

Laporan Penelitian

**SEKOLAH TERMINAL ANAK JALANAN; STUDI
ETNOGRAFI BUDAYA BELAJAR ANAK JALANAN DI
TERMINAL MANDALIKA**



Oleh:
Muhammad Thohri, M. Pd
Habib Alwi, M.Pd.

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MATARAM
2013**

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Anak jalanan merupakan fenomena yang muncul dan mengemuka pada akhir tahun 1960. Sejak tahun 1980, perhatian dunia internasional diarahkan pada perkembangan jumlah anak jalanan di negara berkembang. Disinyalir perkembangan anak jalanan yang terus meningkat muncul dari persoalan berkenaan dengan isu-isu struktural seperti perluasan urbanisasi, kemiskinan dan kesenjangan dalam masyarakat, termasuk di sini berkembangnya budaya konsumerisme, kurang berfungsinya keluarga dan nilai sosial.

Sejauh ini, perilaku “mengadopsi” perubahan ekonomi yang mengikuti negara-negara maju dalam konteks yang mengacu pada masa depan ekonomi dan modernisasi juga menjadikan semakin meningkatnya angka kemiskinan. Termasuk disini pola-pola yang mempengaruhi kehidupan keluarga. Pola yang bersumber dari nilai-nilai yang dikembangkan di “Barat” ini menjadi faktor mengendurnya fungsi keluarga dalam mendidik anak.

Keluarga yang dalam hal ini menjadi kunci utama dalam pembentukan mental anak dan pelurusan sejarah masa depannya kelak, mengalami kesulitan dalam melangsungkan pemeliharaannya terhadap anak. Hal yang demikian

itu memunculkan perilaku yang dalam masyarakat dianggap sebagai perilaku menyimpang. Dalam hal ini anak menjadi korbannya. Salah satu kelompok anak yang dianggap menyimpang inilah yang disebut sebagai “anak jalanan”

Dewasa ini jumlah anak jalanan mengalami peningkatan yang pesat. Perkembangan anak jalanan di beberapa negara juga mengalami peningkatan (<http://eurochild.gla.ac.uk>.) Di Ukraina ribuan anak jalanan yang dibagi rata-rata, laki-laki dan perempuan berkisar sampai 40.000 anak. Di Irlandia terdapat 500-1000 anak yang mayoritas datang dari daerah urban. Di Belanda terdapat 7.000 anak atau pemuda yang tidak mempunyai tempat tinggal. Di Jerman diperkirakan 40.000 pelarian Jerman Barat setiap tahun menjadi anak jalanan, meski tidak semuanya menjadi anak jalanan.

Indonesia, sejak mengalami krisis moneter adalah termasuk negara yang mengalami peningkatan jumlah anak jalanan secara pesat. Meski sejauh ini belum ada data secara akurat yang menggambarkan jumlah anak jalanan yang ada di seluruh daerah di Indonesia. Farid (IPEC, SAMIN, 1999), menyatakan bahwa keberadaan anak jalanan dari waktu ke waktu terus meningkat dengan pesatnya, bila melihat pada kasus pekerja anak. Dari data yang dikumpulkan tercatat setiap hari 80.000 anak yang bekerja. Jumlah tersebut bertambah setiap harinya, terlebih sejak krisis ekonomi menghantam negeri keberadaan mereka semakin membengkak.

Pada satu sisi, anak-anak menjadi pihak di posisi yang paling rentan. Anak juga kerap bersentuhan dengan isu-isu yang berkenaan dengan marginalitas, eksploitasi dan lain-lain. Anak-anak tidak saja menjadi korban dari kondisi yang

menyebabkan banyak keluarga menjadi miskin namun untuk beberapa kasus anak-anak juga menjadi korban kekerasan baik yang dilakukan oleh keluarga sehingga menyebabkan anak lari atau karena faktor lain.

Data yang ditunjukkan oleh ILO (*International Labour Organisation*) menyatakan, diseluruh dunia sedikitnya ada 120 juta anak-anak berusia diantara 5 sampai 14 tahun bekerja purna waktu. Jumlah ini menjadi 2 kali lipat jika melibatkan anak yang bekerja paruh waktu. Lebih dari 50% anak-anak tersebut berada di Asia. Indonesia menurut perkiraan ILO tahun 1995 ada sekitar 10% anak yang berusia 10-14 tahun aktif secara ekonomi. Diperkirakan kondisi ini akan terus meningkat (Kompas, 2011).

Anak-anak yang terlantar atau mengalami ketidak-beruntungan nasib ini kerap mengalami banyak ketidak-nyamanan sekaligus ketidak-amanan dalam kehidupannya. Anak jalanan, menurut Departemen Sosial RI sebagaimana dikutip Armai (2002: 55) adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan serta tempat-tempat umum lainnya.

Kondisi anak seperti digambarkan di atas membutuhkan adanya kekuatan untuk melindungi nasib dan hak mereka. Meskipun upaya perlindungan sudah dilakukan namun sejauh ini masih dirasa kurang berpihak kepada anak. Hal itu seperti tertuang dalam pasal 34 UUD 45 yang menyebutkan bahwa “fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara”. Namun pada perjalanannya, krisis ekonomi yang berkepanjangan mengakibatkan jumlah orang miskin bertambah. Akibatnya terjadi

banyak anak yang terlantar, kelaparan, kurang gizi dan tidak memperoleh pendidikan yang layak.

Terlantar, marginal dan diabaikan yang mengelilingi kehidupan anak jalanan pada umumnya, bukan berarti menjadikan anak jalanan kehilangan semangatnya. Justru dalam kondisi semacam inilah mampu memicu mereka untuk memihilmencari nafkah dengan jalan yang halal. Meski pandangan negatif atas mereka sulit hilang, bagi mereka apapun yang terjadi kehidupan harus terus berjalan.

Dari kemauan yang kuat anak jalanan sendirilah justru yang memicu munculnya berbagai “karya”. Mereka mandiri, kreatif, ulet dan juga tangguh. Mereka juga terbiasa belajar untuk bertahan hidup, meski dalam kondisi yang sangat sulit. Hal ini bisa dilihat dari upaya anak-anak itu mencari peluang untuk menutupi kebutuhannya. Misalnya dengan berdagang, mengamen, menyemir, meski kadang ada yang dilakukan melalui cara yang negatif, seperti melalui tindakan kriminal bahkan pelacuran bagi anak jalanan perempuan. Apalagi, dikalangan anak jalanan juga terdapat penindasan yang dilakukan oleh yang lebih kuat. Mereka biasanya “memeras”, mengancam, mengintimidasi, bahkan ada yang melakukan pelecehan seksual. Dalam kondisi ini terbangun sebuah budaya yang mengajari mereka tentang cara untuk bertahan dan beradu nasib.

Mobilitas anak-anak yang tinggi telah mempertemukan mereka dengan berbagai kisah yang menambah dimensi pengetahuan mereka. Dari apa yang mereka lihat, mereka lakukan, dan mereka alami telah mengakibatkan muncul sebuah sub budaya tersendiri. Mereka memiliki identitas tersendiri, bahasa tersendiri dan juga

keyakinan tersendiri yang hanya bisa dipahami oleh sesama anak jalanan. Mereka belajar sambil mengalami. Meski tanpa kurikulum yang tertata secara sistematis.

Konsep belajar dari realitas dan kehidupan mereka ini pula yang dalam pola pendidikan dikenal sebagai belajar sambil melakukan (*learning by doing*). Dalam konteks kehidupan anak jalanan ini mereka membangun pengetahuannya melalui realitas empirik atau dikenal dengan istilah belajar sambil mengalami (*learning from experience*).

Berbagai pelabelan yang melekat dalam kehidupan anak jalanan itu tidak menghalangi terbangunnya sebuah subbudaya sebagai pecahan dari kebudayaan makro yang dianut oleh masyarakat kebanyakan. Dengan begitu, jalanan tidak hanya menyiratkan kepedihan bagi anak jalanan, sebab mereka juga mewarnai hari-hari mereka dengan tawa, bermain dan juga belajar. Jalanan adalah sekolah mereka, tanpa dinding, tanpa kelas juga tanpa sekat-sekat pembatas, apalagi dipusingkan dengan persoalan keformalan pendidikan.

Fenomena belajar juga terjadi melalui perjumpaan mereka dengan begitu banyak orang dengan beragam latarbelakang. Perpaduan budaya juga mereka lakukan melalui pergesekan pengalaman dengan sesama anak jalanan. Muncul istilah-istilah yang hanya dikenal dikalangan mereka sendiri. Dalam situasi semacam ini juga terbangun dialog, komunikasi sesama anak jalanan, juga saling belajar.

Menariknya berbagai persoalan belajar anak jalanan membutuhkan pendekatan penelitian untuk membaca persoalan secara cermat. Persoalan belajar adalah dimensi yang sering luput dari perhatian peneliti. Dengan memotret budaya

belajar anak jalanan dengan seting terminal Mandalika diharapkan dapat menjadi informasi berarti bagi studi anak jalanan meskipun kasuistis.

2. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang yang telah dikemukakan di atas masalah penelitian yang dikaji adalah:

- (1) Bagaimanakah karakteristik belajar anak jalanan terminal Mandalika Mataram?
- (2) Bagaimanakah anak jalanan terminal Mandalika Mataram melihat jalanan sebagai media yang bernuansa pembelajaran?
- (3) Apakah yang mempengaruhi persepsi anak jalanan dalam usahanya mencapai pengetahuan dan keterampilan nyata yang dipelajarinya di jalanan?
- (4) Budaya belajar seperti apakah yang terbangun dalam kehidupan anak jalanan terminal Mandalika Mataram?
- (5) Strategi apakah yang digunakan sehingga menjadi proses pembelajaran bagi kelangsungan hidupnya?

3. Signifikansi Penelitian

Secara akademik, hasil penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan di bidang penanganan dan perlindungan anak jalanan. Berbagai pendekatan dalam

menangani dan melindungi anak jalanan yang dilakukan pemerintah dan masyarakat akan memperkaya varian penanganan anak jalanan di kota Mataram.

Secara praktis, hasil penelitian ini dimaksudkan dapat memberikan sumbangan bagi upaya-upaya penanganan anak jalanan dalam belajar tanpa kelas dan ruang serta meminimalisir angka buta aksara anak jalanan.

4. Kajian Pustaka

Penelitian yang bertemakan anak jalanan, sudah lama menjadi subyek penelitian yang diangkat. Beberapa penelitian tentang anak jalanan diangkat melalui berbagai macam perspektif dan pendekatan di antaranya:

Tesis berjudul “*screaming from the streets*” diangkat oleh Wendi Miller. Dalam tesis tersebut diangkat tentang kasus-kasus anak jalanan yang dispesifikan pada anak jalanan di Jawa. Tesis tersebut menyajikan beberapa hal yang berkenaan dengan kehidupan anak jalanan, mulai dari sebab mereka turun ke jalanan, beberapa sikap dan upaya yang dilakukan baik oleh NGO, ataupun pemerintah. Penelitian ini lebih banyak menyorot fenomena anak jalanan Jawa yang diwakili melalui perkembangan anak jalanan di Yogyakarta. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa kasus yang diangkat.

Penelitian serupa oleh Suswandari yang mengangkat tema “kehidupan anak jalanan” studi kasus anak jalanan Pasar Minggu Jakarta Timur. Suswandari melihat faktor kemiskinan yang mejadi penyebab, mengapa anak-anak di Pasar Minggu menjadi anak jalanan. Selanjutnya digambarkan pula kehidupan yang terjadi

dikalangan anak-anak jalanan di pasar minggu, melalui fenomena berdasarkan mata pencarian (aktivitas yang dilakukan), terjadinya hukum rimbamelalui tumbuh kembangnya premanisme, hingga terbawanya anak-anak jalanan Pasar Minggu dalam kehidupan yang mendekati kejahatan, penyalah-gunaan obat-obatan dan lain lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Sugeng Rahayu (Jurnal Pendidikan Masyarakat, 1998: 39), tentang kehidupan anak jalanan Surabaya. Dalam penelitian ini terungkap jumlah penduduk yang tergolong miskin di Indonesia pada tahun 1993 sebanyak 23,9 juta jiwa atau 13,67%, sedangkan di Jawa Timur masih terdapat 4.423.709 orang miskin atau 13,25% dari jumlah penduduk Jawa Timur. Selanjutnya dipaparkan pula tentang penduduk yang masih hidup dibawah garis kemiskinan tidak hanya tinggal dikawasan pedesaan tetapi juga kemungkinan di kawasan perkotaan yang akan tampak dalam beberapa wujud diantaranya pemukiman kumuh, gelandangan dan pengemis.

BAB II

KERANGKA TEORI

1. Anak Jalanan

Secara umum anak jalanan dipandang sebagai orang yang tersisih. Hal ini bisa dilihat dari sikap tidak bersahabat yang kerap ditampilkan kepada anak-anak jalanan. Mereka kadang disebut juga sebagai anak pinggiran (Ibe, 2002: 2). Istilah ini mungkin belum banyak didengar. Orang lebih biasa mendengar atau menggunakan istilah anak jalanan, pekerja anak, atau anak terlantar untuk menyebut anak-anak yang hidup dalam kondisi yang kurang wajar bahkan tidak jarang muncul istilah *anak bermasalah* seperti yang dibuat dalam undang-undang peradilan anak.

Istilah anak jalanan merujuk pada sebuah ruang kehidupan yang di dalamnya terdapat sekelompok orang yang menghabiskan waktu, serta banyak beraktivitas di jalanan, dan terkadang diikuti pula dengan pola hidup mengelandang. Berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Keberadaan mereka ini tidak hanya di jalanan saja, istilah jalan tidak hanya merujuk pada jalanan saja melainkan merujuk pada tempat-tempat lain seperti pasar, pusat pertokoan, taman kota, terminal dan stasiun (Shalahudin, 2000: 5-6). Kenyataannya, fenomena anak jalanan dapat ditinjau melalui dua pengertian (Nugroho, 2001: 78) yaitu:

Pertama, dilihat dari pengertian sosiologi yaitu menunjuk pada aktivitas sekelompok anak yang keluyuran di jalan-jalan, orang awam mengatakan sebagai

kenakalan anak. Prilaku mereka dianggap mengganggu ketertiban sosial. *Kedua*, dilihat dari pengertian ekonomi yaitu menunjuk pada aktivitas sekelompok anak (pekerja anak) yang terpaksa mencari nafkah di jalanan karena kondisi ekonomi orang tuanya miskin.

Meski begitu, terlepas dari siapa yang pertama kali menggunakan peristilahan tentang anak jalanan, kenyataannya istilah itu lahir dari kacamata yang berbeda-beda atau paling tidak lahir dari perspektif kepentingan yang berbeda. Identifikasi tentang anak jalanan yang dilakukan oleh masyarakat dengan melekatkannya kepada kelompok anak-anak yang sebagian besar waktunya ada di jalanan, merupakan bukti betapa kuatnya asumsi yang berkembang ditengah masyarakat yang mendasarkan pandangannya pada domestifikasi anak-anak untuk selalu bersama dengan keluarganya dirumah.

Anak jalanan yang bekerja sering dikategorikan sebagai pekerja anak pada sektor informal. Sebagai bagian dari pekerja anak, anak jalanan sendiri sebenarnya bukanlah kelompok yang homogen, mereka cukup beragam, dan dapat dibedakan atas dasar pekerjaannya, hubungannya dengan orang tua atau orang dewasa terdekat, usia dan waktu di jalanan serta berdasarkan jenis kelaminnya.

2. Batasan Umur

Cara umum mendefinisikan anak adalah dengan menetapkan batas usia sehingga dalam umur berapa anak dianggap belum matang atau disebut bawah umur. Secara umum tidak ada konsep yang disepakati tentang anak jalanan. Studi yang dilakukan oleh Dasnish (-----) menyatakan bahwa anak jalanan adalah:

“street children are children under 18 who, for shorter or longer periods live in a street milieu. They are children who live wandering from place to place and who have their peer group contact in the street. Officially this children may have as the address their parent’s home or an institution of social welfare. Most significantly they have very few or no contact with these adult, parents, school, child welfare institution, social services, with a duty toward them”.

Di Swedia *term* yang digunakan dalam konteks, *street children* adalah anak-anak yang berusia 12-18 tahun, anak-anak yang tidak berhubungan dengan keluarga mereka dan digambarkan sebagai anak yang ditinggalkan. Irlandia memberikan batasan umur anak adalah 15-18 tahun.

Indonesia sejauh ini memiliki batasan umur anak tidak terlalu konsisten. Misalnya batasan umur anak dalam konteks kekerasan dan eksploitasi secara seksual. Batas tersebut umumnya mengacu pada usia matang secara seksual, yang umumnya diidentifikasi berdasarkan hak anak untuk menikah. Hal itu sebagaimana tertuang dalam undang-undang perkawinan 1974 yakni 16 tahun untuk anak perempuan dan 19 tahun untuk anak laki-laki. Adapun undang-undang peradilan anak tahun 1997 menyatakan bahwa batasan usia anak adalah di bawah 21 tahun. Undang-undang perlindungan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang ada didalam kandungan. Dalam undang-undang perburuhan yang dimaksud dengan pekerja anak adalah seorang yang belum berusia 14 tahun. Berdasarkan standar data internasional, yang terpenting adalah acuan yang ditetapkan dalam konvensi hak anak. Tidak hanya karena Konvensi Hak Anak (KHA) yang berlaku di Indonesia tetapi juga karena disini tersedia batas usia yang

diterima secara universal. Dalam KHA batasan usia anak adalah di bawah 18 tahun. Ketentuan itu juga melarang keterlibatan anak dibawah usia 18 tahun dalam pekerjaan yang berbahaya.

3. Hubungan Anak dengan Keluarga

Mempelajari persoalan anak jalanan tidak lepas dengan gambaran tentang bagaimana hubungan yang terbangun diantara anak jalanan dengan keluarga. Sejauh ini banyak studi yang dilakukan dan diperoleh diverifikasi anak jalanan berdasarkan hubungan yang masih dilakukan oleh anak jalanan. Surbakti sebagaimana dikutip Suyanto (2002: 6) mengelompokan anak jalanan menjadi tiga kelompok.

Pertama, children on the street, yakni anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalan, *kedua, children of the street*, yakni anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. *Ketiga, children from families of the street*, yakni anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan.

Pada kategori, *children on the street*, fungsi anak-anak ini adalah menjadi penyangga ekonomi keluarga karena beban atau tekanan kemiskinan yang mesti ditanggung tidak dapat diselesaikan sendiri oleh kedua orang tuanya. Pada kategori *children of the street* beberapa anak jalanan masih berhubungan dengan orang tuanya tetapi frekuensi pertemuannya tidak menentu, bahkan pada kategori ini termasuk didalamnya anak yang lari dari rumah atau sebab kekerasan. Pada kategori *children from families of the street*, karena berasal dari keluarga yang hidup di jalanan mereka

memiliki hubungan kekeluargaan yang cukup kuat namun kehidupan mereka terombang-ambing dari satu tempat ke tempat lain dengan segala resikonya.

Sedangkan menurut Sudrajat (Armai, 2002: 55) anak jalanan dikelompokkan menjadi tiga kelompok berdasarkan hubungannya dengan orang tuanya, yaitu pertama, anak yang putus hubungan dengan orang tuanya, tidak sekolah dan tinggal di jalanan/*children the street*. Kedua, anak yang berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya, tidak sekolah, kembali ke orang tuanya seminggu sekali, dua minggu sekali, dua bulan atau tiga bulan sekali biasanya disebut anak yang bekerja di jalanan (*children on the street*). Ketiga, anak yang masih sekolah atau sudah putus sekolah, kelompok ini masuk kategori anak yang rentan menjadi anak jalanan (*vulnerable to be street children*).

4. Waktu di Jalanan

Lamanya waktu bekerja di jalanan juga menjadi satu alasan penting untuk melihat pada seberapa lama anak jalanan berinteraksi dan beraktivitas. Lamanya jam kerja ditengarai menjadi faktor yang mengindikasikan terjadi eksploitasi kerja pada anak atau tidak.

Pada kasus pekerja anak, anak yang bekerja mempunyai jam kerja yang panjang melebihi batas waktu kerja yang diatur dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja No 1 tahun 1987 memberi batas waktu kerja bagi anak-anak yang terpaksa bekerja tidak lebih dari empat jam sehari.

Penelitian yang dilakukan Irwanto, dkk. (SAMIN-IPEC, 1998: 9) menyatakan bahwa pekerja anak pada sektor formal dan informal bekerja rata 6,64

jam perhari dengan waktu terpanjang anak yang bekerja di sektor industri 9,65 jam perhari. Lain halnya dengan pekerja anak yang dilihat dari jenis pekerjaannya adalah sebagai berikut, pada sektor pembantu rumah tangga adalah 12-15 jam perhari selama tujuh hari dalam satu minggu. Pekerja anak di Jerman bekerja selama 12-13 jam. Selanjutnya Irwanto (1999: 82) dalam analisis situasi menggolongkan anak-anak yang bekerja di sektor informal yang rata-rata bekerja enam jam perhari. Adapun penggolongannya adalah sebagai berikut, 34,2 % anak-anak pemulung, 38,5% anak jalanan, dan 35,7% kuli pasar lebih dari tujuh jam perhari.

Sejauh ini belum ada angka yang akurat tentang lamanya anak yang tinggal di jalan, mengingat dalam konteks anak yang bekerja, untuk melakukan survey secara tepat mengalami banyak hambatan mengingat banyak anak yang memiliki agenda yang tersembunyi.

Jam kerja merupakan aspek penting untuk dipertimbangkan, apabila dikaitkan dengan wajib belajar sembilan tahun yang telah dicanangkan oleh pemerintah. Jam kerja yang panjang tersebut menjadi faktor menurunnya respon anak terhadap pendidikan. Kenyataan ini berpijak pada asumsi bahwa anak yang bekerja dengan tempo yang panjang akan mengalami tingkat kelelahan yang sulit untuk dipulihkan dengan segera untuk kemudian melakukan kegiatan belajar.

5. Komposisi Berdasarkan Jenis Kelamin

Ketika mendefinisikan tentang anak jalanan yang terlintas dalam pikiran banyak orang adalah “laki-laki” padahal jalanan untuk kondisi saat ini tidak hanya dihuni oleh anak jalanan laki-laki. Bahkan di beberapa kota besar keberadaan anak

jalanan perempuan juga menjadi sebuah hal yang biasa seperti anak jalanan pada umumnya. Anak jalanan perempuan juga memiliki aktivitas yang hampir sama dengan anak jalanan lainnya.

Pada kenyataannya, memang disinyalir keberadaan anak jalanan perempuan memungkinkan untuk terlibat dalam bisnis pelacuran atau prostitusi. Dalam hal ini anak perempuan yang terlibat dalam seks komersial dapat dibedakan berdasarkan waktu dan kegiatannya (Salahuddin, 2000: 31). Pertama, anak yang sepenuhnya melakukan prostitusi. Kedua, anak yang masih melakukan kegiatan-kegiatan lain di jalanan untuk mendapatkan uang yang kadang-kadang dilakukan melalui prostitusi.

Keberadaan anak jalanan perempuan ini memiliki tingkat kerawanan yang sangat tinggi. Namun begitu, jalanan dapat dihuni oleh siapa saja, apakah ia laki-laki, perempuan atau siapapun yang ingin mengais rizki untuk menyambung hidupnya di hari esok.

6. Realitas Empirik Anak Jalanan

Seperti pekerja pada umumnya, anak jalanan tak jarang mulai hidup di jalanan pada usia yang sangat belia. Bagi anak jalanan keterlibatan mereka dalam sektor informal biasanya membuahkan rasa bangga dan layak karena kemampuannya menyumbang pada kelangsungan hidup keluarganya. Sayangnya hal ini juga menjadi indikator yang memicu hilangnya minat anak pada sekolah karena keinginannya untuk mendapatkan uang lebih besar. Kebanyakan anak jalanan bekerja lebih dari delapan jam perhari, bahkan ada diantaranya lebih dari 11 jam perhari.

Anak-anak yang hidup di jalanan, bukan hanya rawan dari ancaman kecelakaan, tetapi acap kali rentan terhadap berbagai ancaman resiko tindak kejahatan. Bahkan untuk beberapa kasus, banyak anak jalanan menjadi ajang eksploitasi, termasuk eksploitasi seksual. Pelecehan seksual terhadap anak jalanan yang dilakukan oleh orang dewasa maupun sesama anak jalanan kerap terjadi. Terlebih pada anak jalan perempuan, kebanyakan dari mereka mengalami pelecehan seksual bahkan ada diantara mereka yang kemudian hamil.

Senada dengan hal tersebut di atas, melihat kerasnya kehidupan anak-anak jalanan yang selalu digambarkan dengan kehidupan yang sarat dengan kekerasan, kepadatan aktivitas dan mobilitas yang sangat tinggi menjadikan anak jalanan berada dalam kondisi yang rentan. Belum lagi berbagai ancaman yang harus dilewatinya, menjadikan mereka harus berjuang dalam kehidupannya. Dalam kondisi yang rentan ini juga memungkinkan anak-anak jalanan menjadi ajang eksploitasi. Dalam kondisi seperti ini kembali muncul kekhawatiran, sebagaimana digambarkan Sinto (Generasi yang Hilang: Suara Kartini, 2000) bahwa anak-anak itu akan menjadi beban masyarakat karena dianggap tidak produktif, bukan karena mereka tidak mau produktif, tetapi karena kondisi kehidupan mereka yang membuat mereka seperti itu.

Anak jalanan, bagaimanapun telah menjadi fenomena yang menuntut perhatian semua pihak. Apa lagi secara psikologis mereka adalah anak-anak yang belum memiliki mental yang kokoh (Armai, 2002: 55), sementara itu pada saat yang sama mereka harus bergelut dengan dunia jalanan yang keras dan cenderung berpengaruh negatif bagi perkembangan dan pembentukan kepribadiannya.

Termarginalkan, tidak dihargai, mungkin merupakan ungkapan yang tepat. Mengingat anak jalanan pada dasarnya adalah seperti anak-anak lain pada umumnya. Namun begitu anak-anak jalanan itu tetap bertahan. Terbukti pada perkembangan jumlah anak jalanan mengalami pasang surut, namun bukan berarti mengurangi, apalagi menghapuskan. Mengingat mobilitas mereka yang tinggi dalam tradisi anak jalanan, mereka senantiasa ingin kembali ke jalanan, sekalipun mereka telah menemukan hal baru.

Proses yang terjadi memang tidak berlangsung sekaligus, mengingat bahwa pada anak jalanan sendiri memiliki karakter yang berbeda. Dengan latar belakang yang berbeda maka pola hidup yang dibangun bisa jadi berbeda. Dalam hal ini kondisi keluarga yang miskin memungkinkan untuk menghasilkan anak yang menggelandang dan hidup di jalanan. Beberapa karakteristik anak jalanan akan dikemukakan disini sebagai sebuah gambaran tentang bagaimana realitas empirik yang berkembang dikalangan anak jalanan sendiri. Mengacu pada paparan Saparinah Fadli (1998), yang mengidentifikasi karakteristik anak jalanan secara psikologis dengan ciri-ciri:

Pertama, anak tersebut lekas tersinggung perasaannya. Digoda teman sendiri mereka cepat marah dan emosional, sering beraksi di luar dugaan dan secara proposional jauh melebihi kemarahannya. Kedua, anak-anak itu cepat putus asa dan cepat *mutung* (marah) kemudian nekat tanpa dapat dipengaruhi secara mudah oleh orang lain yang ingin mengubahnya. Ketiga, tidak berbeda dengan anak-anak pada umumnya mereka menginginkan kasih sayang. Hanya, mereka tidak pernah atau

mereka hampir tidak memiliki pengalaman yang nyata mengenai kasih sayang ini. Mereka cepat menjadi liar atau merasa terikat kepada siapapun. Namun dengan caranya mereka dapat menunjukkan rasa keterikatannya kepada orang lain yang mereka senangi. Keempat, anak-anak itu biasanya tidak mau tatap muka dalam arti bila mereka diajak bicara tidak mau melihat orang lain secara terbuka. Kelima, sesuai tarap perkembangannya yang masih anak-anak mereka sangat labil. Keadaan itu sulit berubah meskipun mereka telah bertambah umur. Keenam, mereka memiliki suatu keterampilan, namun keterampilan itu tidak selalu sesuai bila diukur dengan ukuran normatif kita.

Selain preman, orang-orang yang tak dikenal kerap juga memanfaatkan mereka untuk tujuan seksual. Seperti tindakan sodomi yang pernah dipublikasikan oleh media massa tentang penyodomian anak jalanan beberapa waktu yang lalu, bahkan intimidasi menjadi makanan sehari-hari. Pada beberapa kasus dan kesempatan memang anak-anak jalanan itu akan mampu mengembangkan mekanisme *survival*-nya sendiri guna mencari keselamatannya. Namun sering terjadi pula mereka hanya pasrah terhadap ancaman kekerasan yang dihadapinya.

Eksploitasi dan ancaman adalah dua hal yang dialami sekaligus dirasakan oleh anak jalanan. Dari kondisi tersebut, anak jalanan sering diasosiasikan dengan persoalan marginalisasi. Dalam artian mereka dianggap sebagai kaum marginalis karena mereka melakukan pekerjaan yang tidak jelas jenjang karirnya. Demikian pula juga muncul unsur kurang dihargai serta pada umumnya tidak menjanjikan prospek apapun di masa depan.

Akibat yang muncul kemudian terdapat beberapa masalah yang dihadapi anak, misalnya pada kasus pekerja anak. Beberapa persoalan kemudian dikategorikan sebagai bentuk eksploitasi terhadap anak, sebagaimana digambarkan oleh Yayasan Sekertariat Anak Merdeka (1998) dengan indikator: 1). Bekerja terlalu muda (misal usia 5 tahun) yang menghambat kesempatan pendidikan, dan perkembangan sosial serta psikologi mereka, 2). Bekerja dengan waktu yang panjang, 3). Bekerja terlalu lama disuatu tempat tertentu tanpa waktu bermain, 4). Bekerja pada suatu tempat yang menghambat kepercayaan diri mereka, sebagai contoh buruh terpasung, 5). Bekerja sebagai pengganti buruh dewasa.

Kondisi tersebut di atas juga mengakibatkan anak diposisikan sebagai pihak yang tersubordinasi mereka mengalami ketidakadilan, pada suatu sisi. Hal ini terlihat pada rendahnya upah yang diterima (pada anak yang bekerja sebagai buruh), lamanya mereka bekerja (jam yang cukup panjang) kondisi kerja yang buruk dan membahayakan.

7. Faktor Penyebab

Ada banyak faktor yang menjadi penyebab anak-anak dalam kehidupan jalanan, seperti kesulitan keuangan keluarga, atau tekanan kemiskinan, ketidakharmonisan rumah tangga orang tua, dan masalah khusus yang menyangkut hubungan orang tua dan anak. Kombinasi faktor-faktor ini sering memaksa anak-anak mengambil inisiatif mencari nafkah atau hidup mandiri di jalanan.

Pada beberapa kasus, kebanyakan alasan anak-anak memilih kehidupan jalanan lebih banyak disebabkan oleh faktor ekonomi dan membantu kehidupan

keluarga. Bahkan banyak dari mereka yang memilih kehidupan jalanan karena pengaruh teman atau kerabat.

Pada batas-batas tertentu, memang tekanan kemiskinan merupakan satu-satunya faktor determinan yang menyebabkan anak lari dari rumah dan terpaksa hidup di jalanan, namun ada juga karena paksaan orang tua seperti beberapa kasus dikota besar, anak-anak itu dipaksa mengemis di perempatan jalan dari pagi hingga malam, sementara dipinggir jalan ibunya menunggu dan mengawasinya dipinggir jalan (Odi Sholahudin, 1999).

Studi yang dilakukan UNICEF (Suyanto, 2002: 10) dijelaskan pada anak-anak yang dikategorikan *children of the street* menunjukkan bahwa motivasi mereka hidup di jalanan bukanlah karena desakan ekonomi rumah tangga, melainkan juga karena terjadinya kekerasan dan keretakan kehidupan keluarga.

Farid dari yayasan Samin Yogyakarta (IPEC-SAMIN,1999) menggambarkan sebab-sebab anak bekerja dilihat dari beberapa faktor, yaitu dari segi kemiskinan, pendidikan, perubahan proses produksi, dan lemahnya legislasi pengawasan. Hal tersebut juga diyakini banyak kalangan sebagai faktor dominan, yang memicu semakin banyak anak jalanan. Untuk itu perlu kiranya diuraikan hal-hal yang cukup signifikan yang menyebabkan anak memilih kehidupan jalanan. Adapun faktor tersebut bisa dilihat dari faktor rendahnya pendidikan anak dan kemiskinan.

Banyak kalangan berpendapat bahwa kalangan pendidikan, terutama pendidikan dasar yang berkualitas, relevan dan murah, ikut mendorong anak untuk bekerja. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak bekerja sebagian besar

berpendidikan rendah. Apalagi sejak digulirkannya otonomi pendidikan dan otonomi daerah, yang telah diperaktekkan oleh beberapa institusi pendidikan yang menjadi faktor pemicu mahalannya biaya pendidikan dan bagi keluarga tak mampu untuk melanjutkan pendidikan.

Kondisi riil yang banyak dialami oleh anak-anak yang bekerja (termasuk didalamnya anak jalanan) berdasar pada asumsi orang tuanya bahwa bekerja adalah hal positif bagi anak, sehingga pendidikan bagi anak bukanlah prioritas. Belum lagi, berdasarkan kebiasaan yang dialami oleh para orang tua mereka, terutama ibu, memiliki tingkat pendidikan yang rendah, sehingga secara langsung ataupun tidak turut mempengaruhi resiko putus sekolah bagi pekerja anak.

Sementara itu, sesungguhnya salah satu hak anak adalah memperoleh pendidikan, tak terkecuali anak jalanan. Namun untuk kondisi saat ini pendidikan anak jalanan cukup memperhatikan. Sebagaimana penelitian yang dilakukan Karnaji dkk (Suryanto 2002) di Surabaya menyatakan bahwa lebih dari separoh anak jalanan yang menjadi responden belum pernah sekolah dan sekolah lagi.

Senada dengan hal tersebut, krisis ekonomi yang berkepanjangan juga memicu tingginya angka *drop out* di sekolah-sekolah. Baik ditingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), ataupun Sekolah Menengah Atas (SMA). Kondisi yang sulit ini menyebabkan banyak orang tua tidak memiliki uang yang lebih untuk membayar sekolah. Akhirnya anak juga harus menanggung beban keluarga. Hal ini terlihat dengan banyaknya fenomena anak yang bekerja diluar rumah, sebagai penopang kehidupan keluarga.

Selain itu, kemiskinan bangsa saat ini juga dipercaya banyak pihak sebagai faktor utama banyak anak bekerja di jalanan. Pada keluarga miskin, ketika kelangsungan hidup keluarga terancam, seluruh anggota keluarga termasuk anak-anak dikerahkan untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

Selama beberapa tahun terakhir ini kita disesaki oleh sekian pernyataan yang banyak disampaikan oleh para penganjur globalisasi ekonomi maupun pemimpin bank dunia, bahwa tujuan utama untuk medesakan globalisasi ekonomi adalah membantu kaum miskin di dunia (*International Forum on Globalization*, 2001: 3) kenyataan selama ini menunjukkan bahwa globalisasi ekonomi justru menciptakan kondisi sebaliknya.

Tampak jelas sekali kemiskinan dan ketimpangan melaju dengan pesat, menyebar ke seluruh dunia. Terlebih dampak globalisasi kurang menyentuh kalangan kaum miskin. Lebih jauh lagi, kondisi prekonomian yang tidak stabil ini, telah menghancurkan berjuta-juta orang, bahkan tidak sedikit akibat dari krisis ini memunculkan banyaknya orang miskin yang menjadi gelandangan, tidak punya tanah, rumah, dan hidup dalam gelimang kelaparan.

Akibat dari situasi krisis ekonomi yang tak kunjung usai, salah satu masalah sosial timbul, yakni perkembangan anak jalanan yang belakangan ini makin mencemaskan. Keberadaan anak jalanan ini juga sebagai imbas dari perputaran roda ekonomi yang berjalan secara tidak merata, sehingga muncul banyak pengangguran terbuka, PHK besar-besaran dan sebagainya.

Selain hal tersebut di atas, sebenarnya penyebab anak bekerja dan turun ke jalanan diyakini banyak pihak, tidak hanya satu faktor saja. Namun juga sangat kompleks, diantaranya karena kondisi ekonomi keluarga, lingkungan masyarakat sehingga hak memperoleh pendidikan atau sekolah dan hak bermain sebagai anak serta mendapatkan kasih sayang orang tua tidak dapat dinikmati anak jalanan. Meski begitu, menurut pendapat Hardd A Phelps menyatakan bahwa penyebab utama anak menjadi anak jalanan adalah faktor ekonomi (Rahayu, dalam Jurnal Pendidikan Masyarakat, 1998: 44).

Penelitian yang dilakukan oleh Heidi Sri Ahimsa (dalam Sumjati, 2000: 27) menyebutkan bahwa beberapa hasil penelitian tentang anak jalanan menunjukkan faktor-faktor yang mendorong munculnya fenomena anak jalanan, diantaranya adalah: a). Proses urbanisasi, b). Semakin besarnya perbedaan ekonomi antara golongan yang kaya dengan golongan yang miskin c). Hubungan orang tua yang tidak harmonis, dan d). Tindakan kekerasan dalam rumah tangga.

Meski banyak orang percaya bahwa kemiskinan merupakan faktor utama yang mendorong anak untuk bekerja dan hidup di jalanan, namun demikian dari data literatur yang ada menunjukkan masih banyak faktor lain yang menjadi penyebab berpisahya keluarga dengan anak-anaknya, yang dilakukan dengan dibiarkannya anak hidup dengan mencari kehidupannya sendiri di jalanan. Irwanto dan Jepri Anwar (PPKM Unika Atma Jaya Jakarta-Departemen Sosial-UNICEP: 1999: 104-110) menyebutkan faktor penyebab anak hidup di jalanan adalah : a). Faktor sosio-ekonomi makro, b). Berkurangnya modal sosial dalam masyarakat, c) kekerasan

dalam rumah tangga, d) kejadian traumatik dan, e). Sektor ekonomi informal didaerah perkotaan.

Pada kondisi anak jalanan perempuan semacam ini, beberapa sebab dikemukakan untuk mengungkap kronologi mengapa anak perempuan memilih jalanan sebagai aktivitasnya. Beberapa diantaranya menyebutkan sebab turunnya mereka di jalanan 1) terjerat sidikat germo 2) karena tidak perawan lagi, 3) ingin mendapatkan uang lebih banyak lagi 4) gaya hidup (Yayasan Setara, 1999). Kondisi ini perlu untuk diwaspadai, mengingat anak adalah generasi penerus yang harus dilindungi. Sejalan dengan hal tersebut, Odi Salahudin (2000: 11) mensinyalir bahwa terjadi kekerasan dalam rumah tangga, dorongan keluarga, impian kebebasan, menjadi variabel yang mempengaruhi anak-anak perempuan pergi ke jalanan.

Disadari jumlah anak jalanan yang terus meningkat merupakan kenyataan yang dapat disangkal. Lebih dari 70% mereka lari dari rumah karena faktor kemiskinan dan kekerasan yang dilakukan oleh orang tua (Agnes Hartiningsih 2000: 3). Apalagi pembangunan sudah menunjukkan dampaknya sehingga bagi para aktivis dan pengamat ktistis segera melihat akar persoalan hal ini adalah pada pembangunan yang berorientasi pada sektor ekonomi, yang menyebabkan sebagian kelompok masyarakat terpinggirkan dan tertinggal anak-anak inilah yang kemudian harus membayarnya dengan mengorbankan seluruh hidup mereka.

Akibat dari krisis ekonomi yang dalam hal ini, turut memiliki andil atas merosotnya kehidupan keluarga-keluarga dimana kondisi ini telah menyebabkan daya survival keluarga dengan tingkat pendapatan yang pas pasan. Strategi alamiah

dari keluarga untuk bertahan hidup pada masa sulit seperti itu biasanya dilakukan dengan mengerahkan sebanyak-banyaknya anggota keluarga termasuk anak-anak untuk aktif secara ekonomi. Terlebih bursa tenaga kerja di sektor formal menciut akibat kebangkrutan ekonomi, peluang bagi anak-anak relatif lebih lebar pada sektor-sektor *underground* termasuk juga pada sektor seks komersial (Farid, 2000: 127-128).

Hidup di jalanan mungkin adalah sebuah pilihan, mungkin karena anak mengalami ketidak-nyamanan dalam hidupnya akibat dari kekerasan atau penelantaran. Dalam kondisi seperti itu ketika kondisi keluarga sendiri tidak memungkinkan untuk menjamin kehidupan masing-masing anak, anak kerap mengambil sikap dan jalanan menjadi medan pilihan.

8. Budaya Belajar Anak Jalanan

Pembentukan kebudayaan (dan kebudayaan baru) menurut Branislaw Malinowski ialah karena manusia dihadapi dengan persoalan baru yang meminta pemecahan serta penyelesaian olehnya (Astrid, 1999: 122). Kebudayaan merupakan suatu yang dinamis, yang dalam hal ini manusia kerap kali harus melakukannya untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Begitu pula budaya yang melekat pada anak jalanan, secara tidak langsung terjadi dari peristiwa-peristiwa yang mendasarinya.

Budaya yang terbangun di jalanan sendiri cukup rumit dan kompleks. Terlebih untuk memahami sub budaya yang terdapat di jalanan. Dalam hal ini keberadaan anak-anak jalanan yang ditinggalkan oleh orang tuanya atau melarikan diri dari

keluarga, komunitas jalanan menyediakan subkultur alternatif bagi mereka dalam subkultur ini, seorang anak menjadi tuan atas dirinya sendiri. Mereka mempunyai kelompok kecil sendiri yang terlalu terikat dengan budaya yang memadukan kebebasan dan kesetiaan (terhadap pihak lain yang lebih tinggi kedudukannya).

Pada perosesnya, apa yang terhampar di jalanan tersirat begitu banyak makna. Jalanan menyimpan begitu banyak pesona yang ditampilkan melalui berbagai poladan juga perilaku manusia. Anak jalanan sama seperti anak-anak pada umumnya, mereka belajar dengan meniru apa yang dilakukan orang lain. Disinilah berlaku oleh apa yang dinamakan oleh Gerungan (2000) disebut sebagai peroses imitasi. Dalam kehidupan manusia, banyak cara yang sering dilakukan untuk berkomunikasi dan hidup dalam realitanya, misalnya cara berbicara, berpakaian, bahasa isyarat dan lain-lain. Cara ekspresi itu dipelajari manusia dengan mengimitasinya. Demikian pula dengan adat istiadat dan konvensi lainnya, yang sangat dipengaruhi oleh imitasi sehingga terbentuk tradisi-tradisi.

Disadari, budaya yang berkembang dalam kehidupan anak jalanan sesungguhnya merupakan sebuah fenomena unik, sebab dalam budaya mereka terbangun budaya yang penuh kemandirian, kreatif, kritis, dan solider. Walaupun keseharian mereka hidup tanpa perlindungan, pendidikan dan fasilitas hidup yang memadai.

Sejauh ini, kemiskinan yang melekat dalam keseharian anak jalanan pula yang menyebabkan mereka untuk bertahan hidup. Mereka bertahan dengan pola

yang sangat beragam, melalui begitu banyak pengalaman dan peristiwa sehari-hari. Anak jalanan itu secara terus menerus akan berkembang.

Seperti anak pada umumnya, anak jalanan juga memiliki kemampuan yang terkadang tidak dimiliki orang lain. Bukan hanya konotasi negatif saja yang seharusnya dipahami oleh masyarakat, mereka juga punya sisi positif. Sebagaimana diceritakan oleh Karlina Laksono (2000) yang mengisahkan seorang anak jalanan bernama Gouroche. Ia merupakan seorang penghubung di dalam gerak perjuangan mahasiswa di Prancis pada awal abad ke-19, melalui *Les Mirables* karya penulis besar Victor Hugo.

Anak jalanan mungkin lahir dari keluarga dan lingkungan yang miskin, mereka sering dianggap sebagai kelompok berpenghasilan rendah, bertempat tinggal yang tidak menentu, pekerjaan yang serawutan, dan tidak terserap dalam laci budaya kota (Kayam, 1995: 160). Namun begitu, mereka dapat mengembangkan suatu pola hidup untuk menjaga kelangsungan hari-hari mereka. Kemiskinan yang melingkupi keseharian anak jalanan, juga merupakan sebuah budaya, yang diperolehnya dari kondisi keluarganya bahkan kehidupannya yang miskin itu seperti tradisi yang diperolehnya secara turun temurun.

Sejalan dengan kondisi pembelajaran yang seperti ini tidak harus terbungkus dalam format pendidikan formal. Sebab pada intinya pembelajaran merupakan aplikasi dari siklus manusia untuk senantiasa memperoleh pendidikan dan pembelajaran dalam kehidupan manusia bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja. Selain itu, pembelajaran tidak harus terkungkung didalam kelas, sehingga setiap

aktivitas manusia berdimensi pendidikan. Terlebih jika mengacu pada konsep *life long education* yang semakin banyak digunakan saat ini, Sodik A.K. (2001) mengungkapkan;

Selama ini dalam merancang dan mengembangkan pendidikan untuk menghadapi tantangan dan permasalahan bangsa cenderung didominasi oleh pikiran pendidikan persekolahan untuk anak dan pemuda dalam aktivitas pendidikan dan pemuda seolah-olah diletakkan dalam posisi sentral dimana mereka nantinya akan menduduki posisi dan jabatan. Dalam kondisi ini maka posisi orang dewasa, petani, pekerja administratif, buruh, nelayan, termasuk pemuda putus sekolah berada dalam posisi yang marginal.

Untuk menyikapi sekaligus memfasilitasi kaum marginal yang kurang berpendidikan, peran diluar keformalan pendidikan menjadi penting. Dengan begitu, diperlukan pola pembelajaran yang tidak hanya dilakukan secara formal. Dalam bentuk persekolahan terlebih, dominasi sistem pendidikan oleh pendidikan sekolah setelah menimbulkan banyak ketimpangan di masyarakat (Kuntoro,2001: 3).

Mengungkap fenomena belajar dalam kultur yang terbangun dikalangan anak jalanan, sesungguhnya merupakan proses pendidikan yang berkaitan dengan pendidikan sepanjang hayat. Mengingat bahwa budaya yang terbangun ditingkat anak jalanan untuk membangun kehidupannya yang lebih baik merupakan sebuah budaya yang mengarah pada pribadi yang berpendidikan.

Kesepakatan yang dibangun para ahli tentang dimensi pendidikan sepanjang hayat pada dua dimensi, vertikal dan horizontal (UNISCO. 1973). Pada dimensi

vertikal menyangkut tentang perluasan pendidikan yang berjalan sepanjang hidup, dan dimensi horizontal yang mencakup keseluruhan bermacam-macam aktivitas manusia. Sesuai dengan laporan kepada Unesco (1996) oleh *Commision On Education For The Twenty-First Century* memandang bahwa pendidikan sepanjang hayat sebagai suatu bangunan yang ditopang oleh empat pilar yaitu:

- (1) *Learning to know*, yang berarti *learning to learn*, yaitu belajar untuk memperoleh pengetahuan dan untuk melakukan pembelajaran yang selanjutnya.
- (2) *Learning to do*, yaitu belajar untuk memiliki kompetensi dasar dalam berhubungan dalam situasi dan tim kerja yang berbeda-beda.
- (3) *Learning to life together*, yaitu belajar untuk mampu mengapresiasi dan mengamalkan kondisi saling ketergantungan, keanekaragaman, saling memahami dan perdamaian inter dan antar bangsa.
- (4) *Learning to be*, yaitu belajar untuk mengaktualisasikan diri sebagai individu dengan kepribadian yang memiliki timbangan dan tanggung jawab pribadi.

Jalan untuk memperoleh pengetahuan bagi manusia bisa diperoleh dalam berbagai situasi dan kondisi. Sebab pada intinya setiap aktivitas manusia senantiasa bernilai pendidikan. Begitu pula kehidupan yang dilakukan oleh anak jalanan, pada akhirnya menjadi sebuah budaya yang bernilai pengetahuan. Dengan demikian budaya belajar dikalangan anak jalanan terbangun melalui berbagai fenomena.

Bedanya apa yang tersirat di jalanan tidak tertulis dalam catatan lembar kurikulum. Di jalanan anak-anak belajar berdasarkan pada mekanisme alam, belajar

untuk mengetahui, belajar sambil bekerja dan dalam proses itu mereka mengarah pada proses untuk menjadi, sekaligus sebagai aktualisasi kediriannya.

Proses menjadi yang dilakukan oleh anak jalanan melalui berbagai bentuk yang dalam hal ini diwakili oleh fenomena kerja, pengalaman hidup, sesuatu yang dilakukan secara positif atau negatif, merupakan sebuah strategi yang dibangun oleh anak jalanan dalam menghadapi persoalan kehidupan yang semakin sempit. Didalamnya tertuang pembelajaran yang dilihat dari persoalan yang paling sederhana sekalipun.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hal ini ditunjukkan untuk mendapatkan pemahaman yang bersifat substantif (Muhadjir, 1998) berkenaan dengan subyek penelitian yang dimaksudkan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan etnografis seperti yang sudah dikembangkan oleh Spradley (1980). Metode ini digunakan untuk mengamati perilaku orang dalam menyikapi situasi disekitarnya.

Penelitian ini adalah penelitian etnografis dengan model studi kasus sekolah terminal anak jalanan tanpa ruang, kelas dan waktu *dengan membidik Budaya Belajar Anak Jalanan Terminal Mandalika*, Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini terfokus di wilayah kawasan terminal Mandalika Mataram

Pendekatan etnografi dipandang tepat untuk menggali dan mengungkap permasalahan yang dikedepankan sebagaimana dinyatakan oleh Spradley (1980) dan Bogdan (1982). Etnografi digunakan untuk mengungkap dan/atau menggambarkan budaya dengan memperhatikan perilaku manusia sesuai dengan norma, tata nilai, budaya, kustom, dan *mores*. Demikian juga *common sense* yang berlaku di suatu lingkungan atau masyarakat. Etnografi juga bersifat idiografik (Muhadjir, 2002: 319), dimana dalam penelitian dilakukan dengan mendeskripsikan budaya dan tradisi yang

ada. Dalam hubungannya dengan penelitian etnografi, Spradley (1980: 5), mendasarkan penelitiannya dilihat dari tiga aspek yaitu *what people do, what people know, and what things people make and use*.

Senada dengan asumsi Spradley, Denzin, dan Lincoln (1994) berpendapat bahwa etnografi dimaksudkan sebagai usaha menguraikan aspek-aspek budaya yang ada. Budaya disini meliputi apa yang dilakukan, diketahui, dipahami, diyakini dan juga semua dihasilkan dan digunakan manusia.

2. Proses Pengumpulan dan Analisis Data

Data dalam penelitian diperoleh melalui beberapa metode, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut:

(1) Observasi

Adakalanya dalam suatu penelitian untuk melihat perilaku dalam keadaan (*setting*) alamiah melihat dinamika, melihat gambaran perilaku berdasarkan situasi yang ada. Maka dalam hal ini keberadaan metode observasi menjadi penting sebagai metode utama untuk mendapatkan data. Proses yang dilakukan dalam observasi adalah dengan mengamati (*wathching*) dan mendengar (*listening*) perilaku seseorang dalam beberapa waktu tanpa melakukan manipulasi atau pengendalian, serta mencatat penemuan yang memungkinkan atau memenuhi syarat untuk digunakan ke dalam tingkat penafsiran analisis. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengamati tingkah laku anak jalanan sebagai peristiwa aktual, yang memungkinkan kita memandang tingkah laku itu sebagai proses.

(2) Wawancara

Wawancara merupakan suatu metode yang dilakukan dalam bentuk yang berasal dari informasi verbal antara peneliti dan responden. Selain itu, wawancara bukan sekadar alat dan kajian. Wawancara merupakan seni kemampuan sosial, peran yang dimainkan dan dapat memberikan kepuasan. Mengingat bahwa wawancara merupakan komunikasi verbal dengan tujuan mendapatkan informasi. Disamping itu juga mendapatkan gambaran yang menyeluruh, juga akan mendapatkan informasi penting. Mengacu pada pendapat Denzin (1970: 195) bahwa wawancara adalah pertukaran percakapan dengan tatap muka dimana seseorang memperoleh informasi dari yang lain.

(3) Dokumentasi

Dalam penelitian ini digunakan juga metode melalui dokumentasi yang tersedia. Yang mana data dapat diperoleh dokumen-dokumen pribadi anak jalanan sendiri. Dokumen tersebut dapat berbentuk foto-foto (bisa foto orang tuanya, saudaranya, atau orang-orang yang dekat dengannya), atau jika memungkinkan data-data kongkrit dari proses pendidikan yang pernah ditempuh, raport misalnya atau dokumen pribadi lainnya yang dimiliki anak jalanan. Kemudian sumber-sumber tersebut dikaji, dipilah dan diambil sesuatu dengan data yang diperlukan.

3. Proses Penafsiran dan Penyimpulan Hasil

Untuk tercapainya kepuasan (yang dalam penelitian kuantitatif disebut validitas) data dalam penelitian ini berdasarkan data yang diperoleh itu diuji dengan teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di lain luar data itu untuk keperluan pengecekan atau

sebagai pengecekan data itu (Moleong, 2003). Dalam hal ini akan dilakukan dengan *cross chek* suatu data tertentu dari seseorang anak jalanan yang satu kepada anak jalanan yang lain dan atau kepada *key person* yang menjadi responden penelitian ini. Dengan demikian kesahihan suatu data dari suatu sumber yang satu diuji dengan data dari sumber yang lain.

Dalam penelitian kualitatif, kesahihan data dapat diukur dengan kredibilitas data. Kredibilitas itu diperoleh dengan mengkonfirmasi kepada responden tentang data tertentu yang diperoleh. Cara ini dilakukan untuk mengungkap kebenaran yang dalam, yang syarat dengan nilai. Peneliti untuk hal ini adalah alat untuk membantu mengungkap kebenaran tersebut.

BABIV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan: (a) Deskripsi hasil penelitian yang meliputi 1) Karakteristik belajar anak jalanan terminal Mandalika; 2) Pandangan anak jalanan terminal Mandalika tentang jalanan yang bernuansa pembelajaran; 3) Persepsi anak jalanan dalam usahanya mencapai pengetahuan dan keterampilan nyata yang dipelajarinya di jalanan; 4). Budaya belajar yang terbangun dalam kehidupan anak jalanan terminal Mandalika; 5) Strategi yang digunakan untuk mempertahankan kehidupannya sebagai dimensi pembelajarannya; dan (b) Pembahasan hasil penelitian.

1. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Karakteristik Belajar Anak Jalanan Terminal Mandalika

Sampai saat ini, anak jalanan menjadi isu hangat yang selalu diperbincangkan, apalagi jika dikaitkan dengan wilayah-wilayah yang rawan dengan tindak kekerasan yang kadang kala tidak dapat ditolerir oleh kehidupan yang harmonis. Anak-anak jalanan yang dengan sendirinya mampu memunculkan jati diri bersama dengan segala pengalaman hidup yang merengkuh jiwanya dikala ia harus berjuang menghadapi lika-liku kehidupan yang keras dengan arus bayang-bayang ancaman yang tanpa dapat disadari dengan begitu mata telanjang.

Anak jalanan terminal Mandalika, sampai saat ini masih tetap eksis di terminal. Sebagiannya merupakan alumni anak jalanan lampu merah (bekas terminal

lama-terminal Sweta). Anak jalanan wilayah ini tidak mau pindah (bersikeras) untuk tidak ikut mengikuti arus perpindahan terminal karena menurut mereka perpindahan itu akan membuat penghasilan yang tidak menentu. Seperti yang diungkapkan Andi 9 tahun: ... “kalau ikut pindah terminal, kita tidak dapat hasil karena belum mengenal medan. Teman-teman di jalanan juga banyak yang tidak kita kenal. Jadinya kadang kita tidak enak ikut nimbrung bersama mereka”.

Berdasarkan penjelasan Andi di atas bahwa anak-anak ikut terlibat kehidupan jalanan karena memang atas dasar adanya kebutuhan pertemanan dan juga dilandasi sifat sosial yang tinggi di samping adanya unsur penghasilan yang tidak dapat dibantah. Kendatipun demikian anak yang hidup di jalanan juga dapat dimotivasi oleh adanya hasil yang menggiurkan.

Abi 9 th, teman sebayanya juga mengungkapkan;

“kalau ikut pindah, saya tidak ada teman bermain, apalagi ditempat seperti terminal yang rame. Saya pernah ke terminal, malah waktu pulang kita agak takut, karena tempatnya lumayan jauh. Kalau di sini sih agak dekat dengan rumah”.

Terlepas dari pernyataan ke dua anak jalanan ini, ternyata mereka melakukan kehidupannya di jalanan hanya untuk mengikuti kehendak hati dan membayar atas kesenangan bersama dengan teman-temannya.

“Saya ikut Abi...kan hanya untuk bermain-main kok. Banyak teman yang ngajak kemana-mana, setelah siang (terik matahari) kadang ikut Abi pulang ke rumahnya makan...setelah itu kembali lagi...pulanginya nanti sore setelah dapat uang belanja”.

Adit 8 th lebih kecil dari kedua temannya tadi menjelaskan dengan *cengengesan*: dia terjun di jalanan karena mengikuti teman-temannya, karena disamping ikut bermain juga mendapat uang jajan dan dapat membeli apa yang dapat dijangkau dari hasil keringat yang didapat.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, dari hasil wawancara terungkap bahwa ternyata anak jalanan yang ada (hidup) di lampu merah memiliki karakteristik kehidupan dalam proses pembelajaran yang mampu memberikan ruang gerak tentang kehidupan nyata. Hal ini berarti dari setiap anak yang hidup di jalanan (lampu merah) terminal Mandalika mempunyai sifat yang beragam dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Sementara itu karakteristik yang sangat mencolok yang diciptakan oleh rata-rata anak jalanan adalah kadang-kadang mereka suka saling marah antar teman, namun tidak selalu dipendam untuk selamanya, karena mereka menanggapi teman merupakan kehidupan tempat bertumpu dan berkeluh kesah untuk saling berbagai cerita, saling koreksi dalam segala hal yang tidak sewajarnya dilakukan.

b. Jalanan yang Bernuansa Pembelajaran

Anakjalananterminal Mandalika menganggap apa yang menjadi kehidupannya sekarang ini adalah merupakan suatu proses yang dapat mengubah diri dari kehidupan yang penuh dengan kekangan menjadi kehidupan yang penuh dengan kebebasan meskipun mempunyai norma-norma tersendiri yang harus diikuti sebagai sebuah rambu-rambu antar teman. Seperti yang diungkapkan oleh Rido 11 tahun senior dari teman-teman anak jalanan lainnya:

“Saya di jalanan mendapat banyak teman dan teman-temanku baik-baik semua. Dia sering datang ke rumah bermain bersama. Kadang kalau tidak ada uang, kita mulai berencana untuk turun di jalanan. Apalagi kalau untuk membeli permainan yang dapat mengobati kesunyian. Enak lho kumpul-kumpul, apalagi banyak teman”.

Tenyata kehidupan anak jalanan tidak mesti karena suatu himpitan keluarga seperti yang diungkapkan oleh anak jalanan seperti di atas, namun ada juga beberapa anak jalanan yang ikut terlibat karena himpitan ekonomi keluarga. Seperti yang diungkapkan oleh Bido, 10 th:

“Aku ke jalanan karena orang tuaku tidak memberiku uang jajan setiap hari. Kalaupun ada cuma lima ratus rupiah, paling cuma untuk beli permen. Setelah gabung bersama teman-teman, aku bisa beli makanan, jajan, nasi dan lain-lain. Kadang kalau harga yang terlalu mahal, aku turun lagi dijalan”.

Bentuk pembelajaran yang dapat dipetik dari pernyataan anak jalanan ini adalah bahwa ternyata kehidupan mereka tergantung dari penghasilan yang mereka peroleh atau dengan kata lain bahwa uang-lah yang menjadikan mereka turun ke jalanan. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa ternyata jerih keringat yang dilakukan anak jalanan meski hanya untuk mendapatkan penghasilan yang meskipun tidak banyak itu menjadikan mereka mampu untuk bertahan hidup dalam ekonomi yang sangat kurang.

Betapa tidak, anak jalanan yang sampai saat ini semakin bertambah dari tahun ke tahun memunculkan reaksi dari anak yang lainnya untuk ikut berpartisipasi menjajaki kehidupan di jalanan. Tidak sedikit anak yang turun didominasi oleh adanya hubungan emosional semata. Hasil survey juga menunjukkan bahwa terdapat

anak yang memang memiliki kehidupan ekonomi yang berada menengah ke atas. Ini dibuktikan dengan adanya segelintir orang anak jalanan yang orang tuanya sebagai pedagang dengan penghasilan di atas rata-rata. Seperti yang diungkapkan oleh Ahmad, 13 tahun:

“Aku cuma ikut ikutan saja, karena banyak teman. Di rumahku sepi tidak ada teman main-main. Ibuku pergi jualan, terus aku sendiri setelah pulang sekolah, jadi aku ikut bermain bersama teman-teman. Aku juga dikasih duit sama temanku, kadang aku juga minta sama orang yang lewat. Aku sering dikasih uang, sampai sekarang aku ikut minta-minta”.

Keterangan di atas menunjukkan bahwa ternyata tidak semuanya anak yang hidup dijalan semata-mata karena himpitan ekonomi, namun dijadikan sebagai ajang untuk mencari teman dan sebagai tempat untuk bermain-main dan bersenang-senang karena banyak teman.

Hasil penelusuran peneliti juga, ternyata untuk meningkatkan kemampuan intelektual anak juga muncul yaitu dari segi partisipasi dan toleransi yang tinggi antar teman sepermainan. Begitu juga dalam hal bagaimana bergaul dengan baik, bertingkah laku antar teman yang baik, bertutur kata antar teman dengan baik. Meskipun tidak dapat dipungkiri kalau terdapat waktu-waktu tertentu di mana sang antar anak jalanan memiliki perilaku yang negatif seperti mencaci, memaki bahkan mengumpat teman sendiri. Namun hal ini ternyata dianggap sebagai sebuah lelucon semata.

c. Upaya Mencapai Pengetahuan dan Keterampilan

Ternyata banyak yang didapat setelah anak-anak turun di jalanan seperti bagaimana memecahkan masalah antar teman dekatnya ketika sedang mengalami kesulitan, apalagi dalam hal keuangan. Seperti yang diungkapkan Adul 10 th:

“Aku sering memberi adit uang untuk membeli jajan, karena saat itu seharian dia tidak mendapatkan uang. Kasian dia pulang tidak ada uang untuk belanja. Kemarin aku kasih dia seribu lima ratus, tapi katanya diminta ibunya untuk beli sabun untuk nyuci pakaiannya”.

Tak pelak ketika anak jalanan melakukan transaksi dengan melalui adanya keuangan yang menjadi jembatan untuk dapat melakukan interaksi antar teman yang lainnya. Pembelajaran akan muncul ketika suatu masalah muncul yang menjadi pemicu dalam mendapatkan solusi bagaimana harus mampu dipecahkan secara bersama. Mencermati pernyataan di atas, uang hasil di jalanan merupakan suatu bentuk proses transaksi untuk mendapat suatu pembelajaran, di mana anak dapat belajar berhitung, manajemen uang, bahkan anak menjadi dapat wawasan untuk hal semacam menentukan arah keuangan yang ingin dibelanjakan. Berbeda dengan Amrullah, 13 tahun yang mengatakan bahwa:

“Setelah di jalanan aku sering mengetahui berbagai hal terutama yang aku lakukan sekarang, sering memarkirkan motor, aku tau caranya sekarang setelah aku hidup bersama teman-teman di jalanan. Setiap hari aku mendapat uang parkir 4000. Tapi waktu aku minta saat ada orang berhenti pakai mobil, aku dibilang ‘*makanya bekerja*’”.

Sebuah pembelajaran yang muncul ketika sang anak mendapat sebuah peringatan seperti di atas yang mengindikasikan bahwa setiap langkah harus didasari

dengan sebuah usaha. Ini menandakan bahwa setiap apa yang ingin kita raih sebagai sebuah hasil, harus dilandasi dengan sebuah usaha. **Hal inilah yang dikatakan sebagai bagaimana mendapat pengetahuan dalam proses pembelajaran.**

Ketika sang anak sedang merajut sebuah keharmonisan dengan teman-teman sebayanya, maka saat itu pula proses pembelajaran tercipta baik lewat bahasa komunikasi maupun bahasa tubuh yang merupakan bahasa isyarat bagi anak jalanan.

d. Budaya Belajar Anak Jalanan

Budaya belajar yang sebenarnya terbangun adalah terciptanya sebuah keharmonisan kontak sosial yang dapat menunjang bagaimana antar sesama anak jalanan dapat hidup bersama dalam menggapai sebuah kesejahteraan hidup tanpa adanya pengawasan dari orang tua mereka. Meskipun bukan tidak pernah diantara anak jalanan mengalami permasalahan yang pelik seperti saling pukul dan saling ejek yang membuat mereka adu jotos. Seperti yang pernah dialami oleh Epol, 12 th: ... Aku pernahukul Abeng karena dia sering nyerobot waktu mau parkir, tapi setelah itu kami baikan lagi. Hasil yang didapat dia memberikan aku setengahnya untuk belanja beli makanan.

Hal semacam ini sebenarnya tidak jarang terjadi dan malah dalam sehari bisa terjadi sampai dua kali, mereka saling dendam, namun tak membuat mereka putus dalam bersahabat. Malahan yang muncul adalah diantara mereka dapat saling mengenal karakter satu sama lain.

Munculnya sistem kehidupan semacam ini di antara mereka tentu menciptakan pola pikir yang tidak langsung tercipta begitu saja, namun akan

terproses lewat suatu sistem atau mekanisme hidup yang dapat menambah wawasan berfikir yang spontan dan dijadikan wacana pengharapan meraih sebuah cita-cita.

Bagaimana ketika mencermati ungkapan Mario, 15 tahun yang mengatakan bahwa:

“Banyak sekali orang yang naik mobil, motor di sekitar wilayah Mandalika ini, berarti mereka orang yang kaya, tapi kenapa kalau kita minta uang kadang aku dibentak, diusir begitu saja. Tapi kadang aku juga marahin mereka....’jangan kaya kalau pelit’. Aku minta cuma untuk beli jajan dan makan saja kok”.

Ternyata budaya yang muncul adalah adanya egoisme tersendiri yang antara si peminta dan yang meminta tidak saling mengerti akan identitas dirinya. Kalaupun si pemberi mengerti akan keadaan anak jalanan mengapa mereka meminta, sebuah sistem pembelajaran yang muncul yaitu bagaimana menjadi orang yang dermawan.

Akan tetapi sebaliknya jika sang anak jalanan menyadari akan bagaimana nistanya orang yang meminta dijalan, mereka tidak akan mungkin menyandarkan hidup menjadi seorang pengemis.

e. Strategi Pemertahanan Hidup sebagai Dimensi Pembelajaran

Banyak cara yang dilakukan anak jalanan ketika harus dihadapkan dengan berbagai peristiwa atau dengan kata lain; dalam kehidupan yang dijalaninya tidak jarang terbentur dengan segala hal yang dapat mengancam kehidupannya. Setiap saat, waktu, menit, detik, kehidupan anak jalanan selalu akan menjadi santapan yang empuk bagi orang mempunyai kepentingan tanpa adanya tanggungjawab yang pasti. Hal semacam ini dapat dikatakan sebagai suatu masalah yang harus disikapi dengan

baik sehingga memerlukan pemecahan masalah yang harus cepat ditanggapi penyelesaiannya karena ini menyangkut kehidupan dan hak asasi setiap orang.

Peristiwa semacam ini pernah dialami oleh Amang, 12 tahun ketika saat itu dia disingkirkan dari temannya waktu pertama kali menjadi peminta di jalanan. Dia dipojokkan dalam sebuah pilihan yaitu berhenti meminta atau siap dipukul. Berikut pernyataannya: ...” kalau Amang mau uang, lawan aku berkelahi dulu, kalau kamu menang silahkan ikut meminta seperti aku dan mau bagikan aku uang hasilnya. Kalau tidak jangan ikutan”.

Sebuah konsep hidup yang dialami sang anak jalanan yang namanya Amang di atas, namun apa hendak dikata, sebuah pemikiran yang jernih tertuang dalam kalimatnya kalau semua dianggap sebagai sesuatu yang positif, semua akan berjalan dengan lancar. Ternyata strategi Amang berhasil yaitu dengan menarik simpati kepada lawannya itu, bahwa setiap aktivitas yang dilakukan akan dijalankan bersama-sama. Tentunya dengan berbagi rasa dalam segala hal.

2. Dari Refleksi ke Aksi

Anak jalanan terminal Madalaika adalah anak jalanan yang mengisi beberapa titik atau area sepanjang jalan Sandubaya mulai dari terminal Mandalika sampai area pasar lama Sweta, tepatnya perempatan Sweta. Area tersebut merupakan sentra ekonomi dan perdagangan di NTB. Di tengah geliat pesat kegiatan ekonomi tersebut, tumbuh sebuah subkultur lain yang jamak disebut anak jalanan. Sebuah subkultur yang oleh peneliti sering disebut sub-marjinal. Sebuah kultur miskin kaum urban. Dalam bahasan ini, peneliti menyebutnya “komunitas”. Komunitas ini dikenal

oleh masyarakat antara lain dengan sebutan “Kanak Perempatan”. Sebuah sebutan yang berkonotasi tidak sedap. Penamaan seperti ini karena mereka mudah dijumpai di persimpangan jalan baik itu simpang empat maupun simpang tiga.



Gambar 4.1. Area Komunitas Anak Jalanan Mandalika

Dari data penelitian yang berhasil dihimpun diperoleh gambaran bahwa informan atau sebut saja warga belajar umurnya berkisar pada 8-15 tahunan. Semuanya berkelamin laki-laki. Latar belakang pendidikan mereka adalah SD tidak tamat/putus sekolah atau tidak melanjutkan pendidikan dasar (tidak tuntas pendidikan dasar). Total keseluruhan adalah sembilan orang. Kesembilan anak jalanan ini adalah anak-anak usia wajib belajar. Wajib belajar pendidikan dasar.

Dari sisi latarbelakang keluarga, lima orang dari mereka adalah keluarga buruh dengan pekerjaan yang relatif tetap. Empat orang berasal dari keluarga buruh serabutan dengan upah yang tidak tetap. Penghasilannya pun tidak menentu. Dari sisi tampilan, anak jalanan ini umumnya berpakaian kurang terawat, postur tubuh relatif kurus, dan agak temperamental. Dalam keseharian mereka kerap berkelahi baik secara fisik maupun hanya sekadarsaling mengumpat. Kosakata kotor, kasar, dan cacimaki melengkapi identitas mereka. Keras.

Mereka bekerja (belajar) tidak menentu dan cenderung serabutan. Sebagian besar muatan “kurikulum”-nya adalah mengemis, disusul ngamen, tukang parkir pembantu, tukang semir, dan *cleaning service*. Mengemis adalah pekerjaan mereka yang paling utama. Lebih-lebih dalam hal ini tidak diperlukan keahlian khusus. Diperlukan wajah yang sedikit memelas, nada bicara yang berharap maka jadilah tampang pengemis. Ditambah dengan cara berpakaian yang meyakinkan bahwa ini adalah pengemis sungguhan. Masih dalam ranah mengemis, mereka yang memiliki kemampuan bernyanyi biasanya melakukan aksi mengemis secara lebih “kreatif”.

Aksi mengemis bermodalkan dua tiga penggal lagu yang diingatnya, diiringi alat usik sekenanya; alat musik dari tutup botol minuman yang dipipihkan dan dirangkai dengan paku. Suara gemerincing tak teratur menjadi bagian yang diharapkan menarik perhatian pelintas jalanan terutama pengemudi mobil-mobil pribadi. Pekerjaan mengemis kadang dilakoni sendiri tetapi lebih sering berdua. Taksatupun dari mereka yang mampu memainkan alat musik yang sesungguhnya seperti gitar atau alat lain yang biasa dipakai pengamen dewasa.

Anak jalanan yang relatif lebih dewasa (l.k.13-15 tahun) ada yang menjadi juru parkir di sekitar pertokoan sepanjang jalan Sandubaya. Dalam menjalankan profesi ini mereka bertindak sebagai pembantu parkir utama. Hal ini karena tugas parkir utama sudah di-*handle* oleh pekerja dewasa termasuk juru parkir utama.

Untuk mengatasi rasa lapar mereka juga tidak segan menjadi buruh cuci piring di warung-warung sekitar pertokoan sepanjang jalan Sandubaya. Upahnya adalah sepiring nasi dengan lauk seadanya. Salah seorang mereka juga kadang bekerja sebagai tukang semir sepatu. Nampaknya, dari sekian pekerjaan tersebut yang paling menjanjikan adalah *ngendeng sedekah* (mengemis) di jalanan.

Dalam konteks pendidikan, beragam pekerjaan mereka adalah kurikulum, sekaligus mata pelajaran. Beragam mata pelajaran untuk mereka dapat bertahan; bertahan hidup; bertahan dalam suatu subkultur marjinal. Suatu bentuk belajar yang unik.

Ditinjau dari karakteristik belajar terdapat sejumlah keunikan yang dimiliki oleh anak-anak jalanan di terminal Mandalika. Untuk menjadi anak jalanan atau “warga belajar” tidaklah mudah; bukan otomatis. Warga baru harus “diterima” dahulu dalam komunitas. Jadi, tidak ada anak jalanan yang hadir tanpa kontrol komunitas, tidak ada anak asing masuk di area komunitas. Persyaratan lainnya adalah keharusan mengenal medan. Bukan saja karena medan belajar tidaklah mudah namun karena setiap medan belajar memiliki otoritas sendiri-sendiri. Wilayah jalanan telah dibagi menjadi sekolah-sekolah alam bagi komunitas-komunitas tertentu. Komunitas yang umumnya dibangun atas dasar kebutuhan *pertemanan*.

Kebutuhan *pertemanan* juga menjadi karakteristik belajar yang melekat pada komunitas anak jalanan. Tidak ada teman maka tidak belajar. Kebutuhan teman baru, mengikuti aktivitas teman atau sekadar ikut bermain adalah bawaan. Bawaan yang menjadi modalitas untuk belajar sehingga mereka merasa “klik” untuk menerima pelajaran baru. Dalam komunitas yang keanggotaannya satu sama lain saling mengenal dengan baik justru memudahkan belajar banyak hal; belajar bekerjasama, belajar mengerti dan memahami yang satu dengan yang lain.

Untuk dapat diterima dalam komunitas dibutuhkan sifat sosial yang tinggi. Hasil bekerja masing-masing individu harus disisihkan untuk anggota lain yang membutuhkan. Turun ke jalan bukan saja agar mendapatkan uang belanja namun bagaimana hasilnya juga bisa dinikmati bersama. Dalam konteks pendidikan, bentuk pembelajaran ini adalah bentuk solidaritas yang tinggi terhadap komunitas.

Jika komunitas dapat menjamin keberlangsungan belajar, maka persoalan penghasilan menjadi hal yang bukan semata uang. Uang atau penghasilan menjadi media pembangun komunitas; media solidaritas. Meskipun terdengar “naif” jika dicermati sepintas, namun uang bukanlah sekadar tujuan tetapi media untuk mengukuhkan eksistensi komunitas. Komunitas marjinal dengan anggota komunitas yang tidak terlalu besar umumnya memiliki ikatan solidaritas yang tinggi.

Ungkapan yang tepat itu adalah mereka *belajar hidup dari dan dalam komunitas*. Hidup yang banyak diwarnai mimpi. Mimpi tentang apa saja yang menantang disaksikan di jalanan. Mimpi tentang kehidupan berkecukupan, hidup mewah dan tentu saja mimpi menjadi anak-anak normal. Mimpi yang harus bisa

ditepisnya lantaran kurikulum sekolah mereka tidak berisi pelajaran bagaimana menghadapimeja makan, cara menggunakan sendok dan garpu atau berpikir tentang harga asesoris mobil. Mereka hanya belajar dari dan dalam kehidupan nyata, kehidupan apa adanya di sekitar mereka. Belajar apa adanya adalah belajar untuk tidak berkata *tidak!*

Jalanan adalah bentanganbuku, LKS, pekerjaanrumah, tugas lapangan, tugas praktikum, ulangan harian, ulangan mid semester, ulangan semester demi semester, ulangan-ujian yang tidak pernah ada hentinya. Sekolah yang tidak mengenal ujian akhir. Tidak ada keharusan belajar tentang belajar apa dari siapa. Mereka belajar dari sesama, belajar dari kegiatan atau rutinitas komunitas. Semuabisa menjadi guru, semua juga berperan sebagai siswa. “Sekolah “yang hanya menyediakan kelas dan halaman, tanpa meja, bangku dan kursi, tanpakertas ballpoint maupun penggaris. Jalanan adalah papan tulis, kaca mobil laksana meja belajar. Apa saja yang mereka lihat, dengar dan rasakan dicatat dalam otak, untuk diingat atau dilupakan begitu saja.

Makan *ngumpul* atawasekadar bercengkrama adalah wujudinteraksi kelas. Berkumpul adalah belajar. Termasuk di dalamnya adalah selebrasi prestasi yang diraihnya di kelas jalanan. Ia adalah perayaan kenaikan, perayaan capaian belajar mereka.

Meskipun komunitas telah menjamin kehidupan mereka dalam batas-batas tertentu, komunitas belajar ini harus memenuhi kebutuhannya sendiri. Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan individu inilah yang membuat dia diterima oleh

komunitas. Pemenuhan kebutuhan individu, kebutuhan personal adalah tugas pertama dan utama yang harus dipenuhi sendiri. Ketidakmampuan untuk mandiri adalah ancaman serius bagi keberlangsungan belajarnya di komunitas belajar tersebut.

Dapat uang atau berhenti “sekolah”.

Takpelak lagi motivasi mencari uang adalah menjadi motivasi hidup, motivasi dihargai, motivasi untuk bertahan, bahkan bentuk pengukuhan harga diri. Dampaknya adalah tidak boleh ada anggota komunitas yang merasa tidak punya harga diri untuk mampu bertahan hidup, mampu memenuhi kebutuhan individu meskipun itu melalui proses belajar kurang terpuji yakni mengemis.

Jalanan adalah ajang belajar termasuk belajar meminta-minta. Mereka harus belajar membunuh rasa malu, menepisgensi, mengubur rasa takut. Mereka rela belajar dicaci dimaki bahkan mengalami kekerasan fisik. Aksi *figuratif* juga harus diperankan atau tepatnya *belajar peran*. Meminta berbeda dengan mengemis. Mengemis adalah skill yang harus dilatihkan. Mengemis hanyalah satu diantara sekian peran yang harus mereka mainkan.

Mereka yang lihai memankan peran ini justru punya peluang lebih banyak “mendapatkan” dibandingkan dengan mereka yang kurang lihai. Dalam konteks sosial, meminta bukanlah persolan ekonomi tetapi kebutuhan psikologis. Memelas, memohon, raut wajah nelangsa, tatapan mata kosong, wajah penuh iba, suara penuh harap adalah keahlian demi keahlian dalam mengemis. Bahkan pemilihan kostum dan pemertahanan wajah “ndeso” menjadi sesuatu yang berharga untuk memancing

tangan pelintas jalan merogoh kantong mereka. Meskipun yang dilempar ke jalanan adalah remah-remah rupiah yang mungkin tak berarti bagi mereka.

Kegiatan lain yang dilakukan selain menengadah tangan di jalanan yaitu, menjadi petugas parkir, menjual sesuatu yang dapat dijadikan uang, menjualkan barang orang dengan harapan untuk mendapatkan persentase (tips) dari harga jual, dan lain sebagainya.

Komunitas jalanan juga menghadirkan teman. Komunitas yang memberi teman belajar. Jalanan menjadi ajang pertemanan karenanya ia menjadi ajang mencari senang. Mencari senang adalah bentuk pemenuhan kebutuhan. Anak-anak jalanan yang kurang mendapat perhatian orang tuanya di rumah “terpaksa” harus mencari perhatian dari orang lain. Tentu yang paling dekat adalah teman. Teman membuat mereka merasa “dianggap”. Belajar yang tumbuh dari penghargaan lingkungan belajar akan menumbuhkan iklim belajar dan pengaruh positif lainnya.

Kesenangan-kebahagiaan adalah kebutuhan dasar. Ia dapat dibentuk oleh lingkungan terdekat dan yang diharapkan membangunnya adalah keluarga. Pada saat tak banyak yang bisa diharapkan dari keluarga terutama orang tua, maka teman adalah pilihan pertama untuk mencari kesenangan. Teman yang telah menjadi warga belajar di jalanan memiliki daya tarik untuk turun jalanan bersama. Dalam taraf tertentu, jalanan dan kawan jalanan menyediakan menu kesenangan. Kesenangan yang bisa dinikmati sendiri, dinikmati bersama.

Belajar di jalanan adalah belajar suka dan duka. Dalam konteks yang tidak dibatasi dinding tak dinaungi atap apalagi tidak ada sekat kelas, mengharuskan untuk

belajar dari apa yang ada dan belajar apa adanya. Buah dari keadaan ini adalah tumbuhnya cara pandang dan pola pikir toleran. Jalanan menjadi ajang belajar toleran. Toleran terhadap lingkungan, toleran disegala kondisi dan keadaan, toleran terhadap diri, toleran terhadap perbedaan.

Kehidupan jalanan adalah kehidupan yang sering memunculkan sikap kurang toleran, ketidaksabaran, lebih-lebih di beberapa titik yang rawan macet. Keadaan ini justru berbeda hasilnya bagi anak jalanan. Tumbuh sikap toleran dalam komunitas mereka dan tumbuh sikap peduli yang membuatnya rela berbagi. Tumbuh kepercayaan diri sekaligus rasa tahu diri yang menjadi dasar bangunan toleransi kepada orang lain.

Banyak hal yang bisa mendorong mereka untuk belajar terutama untuk mencari tahu (baca: mencari pengetahuan). Tidak banyak yang bisa dipelajari dari orang lain dalam konteks ilmu pengetahuan. Tidak ada yang bisa diminta menjadi guru sesungguhnya. Tidak tersedia orang yang menjadi tempat bertanya, tempat belajar. Belajar yang paling memungkinkan adalah belajar dari teman. Interaksi belajar ini menghasilkan dua peran sekaligus yakni peran guru dan siswa. Di sinilah keunikan belajar komunitas ini. Meskipun ada subordinasi namun hal tersebut tidak menumbuhkan hirarki kekuasaan yang mengarah kepada sikap otoriter. Perasaan senasib membuat mereka rela berbagi, tepatnya belajar berbagi (*sharing*). Berbagi adalah kerelaan memberi bukan transaksi. Berbagi adalah sikap belajar memberi bukan mental "apa yang aku diberi". Dalam konteks ini tidak ada pertimbangan apakah menguntungkan atau tidak. Teori simbiosis mutualistik

tampaknya bukan acuan. Keuntungan timbal balik bukan menjadi acuan, bukan pulamodel atau polahubungan, bukan pula tujuan hubungan pertemanan.

Belajar di jalanan sebagai cara belajar mendapatkan uangadalah belajar bertransaksi.Transaksi menjadi bentuk pembelajaran pengelolaan keuangan. Perolehan di jalanan mengharuskan anakjalanan untukmemanaj keuangan dengan baik. Hasil mengamen, mengemis, menyemir, memarkir, dan pekerjaan lainnya dikelola oleh mereka sendiri. Belajar mengelola sendiri menjadi cara belajar mandiri. Belajar pada taraf ini adalah belajar tingkat tinggi belajar untuk tidak tergantung pada orang lain, belajar untuk tidak diatur oleh orang lain.

Dalam belajar *menghadapi* sendiri juga dilakoni sampai mereka *bisa*. Anak jalanan umur belasan tahun umumnya tidak terlatih memindahkan motor dan merapkannya di parkirannya.Tuntutan pekerjaan yang mendorong mereka untuk belajar sampai *bisa*.Bagaimana menarikdiri dari jalananpada saat lampu hijau menyala juga menjadi keahlian. *Feeling* mereka terasah untukbelajar *hit and run*.*Feeling* bisa jadi terbentuk akibat belajar dari kawan. Lewat bahasa tubuh, bahasa isyarat, mereka bisa tanggap menghindar dari kejaranpetugas trantib saat terjadi penertiban.Mereka tidak hanya belajar berkomunikasi lisan namun suasana mengajarkan mereka untuk membuat strategi komunikasi unikdalam bentuk bahasa tubuh dan bahasa isyarat. Kelihaiian berlari, kecerdikan bersembunyi, kepintaran mengecoh juga dipelajari bersama tanpa buku, tanpa teori, tanpa guru, tanpa perintah, tanpa apapun. Ia adalah bentukan belajar melalui “mengalami”.

Jika ditilik dari budaya belajar, banyak budaya bentukan (subkultur) baru. Bentuk budaya yang menarik dicermati adalah budaya belajar. Belajar menciptakan harmoni adalah salah satu bentuk budaya belajar. Hubungan harmonis antara yang satu dengan yang lain memungkinkan mereka dapat belajar dengan baik dan berkelanjutan. Apabila kontak sosial harmonis, banyak hal yang bisa dipelajari bersama. Harmoni sosial menjadi bentuk pengkondisian yang memungkinkan belajar tanpa guru.

Mereka hadir di jalanan karenakurangnya perhatian orang tua mereka. Belajar tanpa pengetahuan orang tua adalah bentuk belajar unik bahkan mungkin dianggap sebagai aktivitas yang bukan bernuansa pembelajaran. Komunitas telah menyediakan wahana belajar meskipun dengan capaian alakadarnya atau semata kebutuhan pragmatis. Ya, pragmatisme bisa menjadi pembenaran, alih-alih alibi untuk melihat persoalan budaya belajar. Meski tidak ada yang berharap *pembiaran* ini berlangsung tak terkendali.

Sebagai wujud budaya belajar keras, belajar tegas, mekanisme belajar anak jalanan sering berwujud *depending self* atau bahkan bentuk berkelahi sesungguhnya. Uniknyanya dalam kasus anak jalanan Mandalika, berkelahi adalah ujian masuk sekolah jalanan. Berkelahi adalah cara diterima sebagai anggota baru.

Dari deskripsi di atas terungkap bahwa latar belakang kehidupan anak jalanan terminal Mandalika ternyata memiliki kehidupan yang beragam, dari anak miskin, yatim, kesemuanya ikut terlibat dalam menjajaki kehidupan di jalanan. Bukan hanya itu saja, meskipun harta yang dimiliki orang tua, ternyata belum mampu untuk

memberikan kebahagiaan bagi anak itu sendiri yang memang pada masa-masanya suka bermain di jalanan.

Karakteristik fisik dan sosial anak jalanan terminal Mandalika, terungkap sifat anak dalam bersikap di lingkungannya, di mana setiap aktivitasnya akan dihadapkan pada kenyataan bahwa apa yang terjadi adalah merupakan sesuatu yang memang menurut realita kesehariannya. Seperti bagaimana mereka berteman, bersahabat, bertolong menolong, bertoleransi bahkan bagaimana menghadapi suatu masalah yang pelik untuk dipecahkan bersama-sama anak jalanan lainnya.

Faktor penyebab anak memasuki kehidupan jalanan ternyata beragam, baik dari orang tua yang kurang harmonis, sering ditinggal orang tua bekerja, tidak mencukupi uang jajan, tidak sekolah dengan kendala biaya, ingin mendapatkan teman lebih banyak dan sebagainya. Hal ini menjadi sesuatu yang memang menurut mereka digeluti dengan senang.

Dimensi budaya belajar yang terbangun dalam kehidupan anak jalanan yaitu bagaimana anak jalanan itu mampu mengangkat sebuah konsep hidup yang dapat menciptakan sebuah perjalanan yang asyik dimasa bermain, meskipun yang seharusnya mereka sekolah. Hanya saja dalam mengarungi hidup, setiap anak jalanan memiliki suatu sikap yang tidak dapat ditawar lagi karena adanya sistem penerapan hidup yang dilakukan orang tuanya di rumah.

Kekhasan identitas anak jalanan terminal Mandalika adalah mereka selalu menganggap kehidupan sebagai anak jalanan adalah sebuah pekerjaan yang mudah

dan gampang dan dijadikan hanya sebagai kesenangan semata dan untuk mendapat banyak teman.

Hubungan yang terbangun diantara sesama anak jalanan adalah adanya hubungan yang akrab antar teman, saling mengenal untuk saling mengunjungi, saling berbagai terhadap berbagai permasalahan yang timbul untuk dipecahkan bersama teman anak jalanan lainnya.

Walhasil, belajar dengan keterbatasan tidak (selamanya?) bernilai negatif. Keputusan tepat, tindakan cepat serta sikap tegas adalah pendekatan pembelajaran di jalanan. Lebih-lebih pemertahanan solidaritas komunitas bisa memicu rasa memiliki yang berlebihan. Komunitas bisa menjadi identitas sosial yang mesti dipertahankan. Identitas sosial yang menjadi kelas sosial tersendiri dalam guyup anak jalanan. Akhirnya semua dapat dikembalikan pada suatu pandangan bahwa setiap aktivitas manusia adalah pendidikan.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Setelah menelaah setiap temuan penelitian kemudian dikaitkan dengan teori yang berhubungan maka, selanjutnya diperoleh suatu simpulan, yaitu:

- (1) Karakteristik belajar komunitas anak jalanan Mandalika adalah belajar dari dan dalam komunitas, belajar menghasilkan uang dengan beragam cara, setelah lulus ujian masuk komunitas, dan harus mengenal medan.
- (2) Pembelajaran jalanan adalah pembelajaran partisipatif yang menumbuhkan sifat toleransi untuk pencarian dan pemenuhan identitas diri diupayakan melalui keterampilan memenuhi kebutuhan sendiri, melalui belajar sambil bekerja.
- (3) Upaya untuk mencapai pengetahuan keilmuan ditempuh dengan berbagi pengetahuan, keterampilan berkomunikasi multistrategi, belajar sampai mahir, dan belajar dari pengalaman.
- (4) Budaya belajar bentukan sekolah alam ini adalah budaya belajar berbagi dan memahami dengan membangun harmoni dalam komunitas.
- (5) Upaya untuk bertahan hidup dilakoni melalui kreativitas, budaya yang penuh kemandirian, kritis-tegas, dan solider.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka diharapkan bagi pemerintah untuk mampu melakukan sebuah kajian tematik yang secara sistematis untuk menanggulangi kehidupan anak jalanan di wilayah kawasan terminal Mandalika. Diharapkan bagi segenap pemerhati pendidikan anak supaya semaksimal mungkin mampu menerapkan pelayanan pendidikan bagi anak kurang mampu. Bagi orang tua yang memiliki anak yang hidup di jalanan supaya dapat mengontrol aktivitas anaknya setelah pulang sekolah, atau bahkan anaknya yang tidak memiliki aktivitas sehingga jangan sampai pelampiasannya untuk hidup di jalanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2000). "Generasi yang Hilang". *Swara Kartini* no 21.21 Agustus sd 3 September.
- Anonim. (2003). *Study Group on Street Children*. [Online] Tersedia: <http://eurochild.gla.ac.uk>.
- Anwar. (1999). "Mengungkap Situasi Anak jalanan Perempuan yang Dilacurkan". *Prosiding Hasil Seminar*, 5 Agustus 1999. Semarang. Yayasan Setara & LPA Jawa Tengah.
- Armai, A. (2002). "Pemberdayaan Anak Jalanan". *Pemeriksa* No.87 Oktober 2002
- Astrid Phil, S, S. (1999). *Pengantar Sosiologi dan Perubahan sosial*. Jakarta: Penerbit Putra A.Bardin.
- Bogdan, C. & Biklen. (1982). *Methods of Social Research*. New York: The Press.
- Gerungan, WA (2000). *Psikologi Sosial*. Bandung : Refika Aditama.
- Grosita, A (1985). *Masalah Perlindungan Anak*. Jakarta : Akademika Pressindo.
- Indriati, N. (2001). *Perlindungan Buruh anak Implementasi Setengah hati*. Kompas 25 Juli 2001
- Irwanto, et al. (1999). *Anak-Anak yang Membutuhkan Perlindungan Khusus di Indonesia; Analisis Situasi*. Jakarta: PPKM Unika Atmajaya- Depsos – UNICEF.
- Kuntoro, S.A (2001). "Pendidikan dalam Perspektif Tantangan Bangsa, Kajian Pendidikan Sepanjang Hidup". *Pidato Dies Natalis ke-37 Universitas Negeri Yogyakarta* pada tanggal 21 Mei 2001.
- Miller, W. (2000) "Screaming Street Children. The Street Children in Java". *Tesis Magister*.

- Moelong, L,J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosdakarya.
- Muhadjir, N. (1993). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarasin.
- Mulandar,S. (Peny). *Dehumanisasi Anak Marjinal. Berbagi Pengalaman Pemberdayaan*. Yayasan Akatiga-Gugus Analisis.
- Nugroho, G. (2000). *Potret-Potret*. Semarang: Bendera.
- Nugroho, H. (2001). *Menumbuhkan Ide-Ide Kritis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahayu, S. (1998). “Kehidupan Anak Jalanan di Surabaya”.*Jurnal Pendidikan Masyarakat* th 8 no. 1 Juli 1998
- SAMIN – IPEC. (1998). *Pekerja Anak dan Penanggulangannya*.SAMIN – IPEC
- Schrijvers, J. (2001). *Kekerasan Pembangunan Pilihan untuk Kaum Intelektual*. Jakarta : Kalyanamitra.
- Shalahudin, O. & Prasetyia, D., (2000). *Anak jalanan Perempuan*. Semarang : Setara-terre des Hommes Germany.
- Shalahudin, O. & Prasetyia, D., (Peny.) (2000). *Eksplorasi Seksual terhadap Anak*. Semarang : Yayasan Setara.
- Simboh, M. (2001). “Pendidikan Alternatif Bagi Anak Terlantar”.*Visi* no 12/th X/2001
- Spradley, J. (1980). *Participant Observant*. USA: Holt, Rinehart & Winston.
- Sularto, St (Ed) (2000). *Seandainya Aku Bukan Anakmu*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas.
- Sumjat (Ed) (2001). *Manusia dan Dinamika Budaya*. Yogyakarta: Fakultas sastra UGM – Bigraf Publishing.
- Suranto, H. (Ed) (1999). *Jurnalisme Anak Pinggiran*. Jakarta: Kelompok Kerja Untuk Anak Pinggiran.

Suswandari (2000). *Kehidupan Anak Jalanan Studi Kasus Anak Jalanan Pasar Minggu Jakarta Timur. Tesis Master*. Tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta.

Thomas, L. (2002). *Fighting For Life The Flight of Sreet Children and Slum Youth In Brazil. A Reeport for Jubilee Action* [Tersedia] Online: www.Jubileecampaign.demon.co.uk-t05.

Undang-Undang Peradilan Anak (2000). Jakarta: Sinar grafika.

Widiyanto, P. (1986). *Gelandangan Pandangan Ilmuwan sosial*. Jakarta: LP3Es.

PEDOMAN OBSERVASI FOKUS PENGAMATAN DAN PERTANYAAN PENELITIAN

Untuk mendapatkan data valid diperlukan pengamatan terhadap perilaku dan aktivitas anak jalanan terminal Mandalika, akan dilakukan wawancara dengan anak jalanan, dan pihak-pihak terkait, serta pemanfaatan dokumen-dokumen yang ada berkenaan dengan aktivitas anak jalanan terminal Mandalika Mataram.

1. Fokus Pengamatan

- (1) Latar belakang kehidupan anak jalanan terminal Mandalika. Dalam hal ini akan digali perjalanan hidup anak jalanan, dari bagaimana kondisi kehidupan keluarga.
- (2) Karakteristik fisik dan sosial anak jalanan terminal Mandalika. Dalam hal ini akan terungkap sifat anak dalam bersikap di lingkungannya, di mana setiap aktivitasnya akan dihadapkan pada kenyataan bahwa apa yang terjadi adalah merupakan sesuatu yang memang menurut realita kesehariannya.
- (3) Sebab-sebab memasuki kehidupan jalanan. Dalam hal ini akan terungkap kenapa dan bagaimana penyebab anak jalanan memasuki kehidupan yang selalu banyak melakukan aktivitasnya di jalanan yang tanpa control.
- (4) Dimensi budaya belajar yang terbangun dalam kehidupan anak jalanan. Dalam hal ini akan terungkap segala aktivitas anak jalanan sehingga dijadikan sebagai sesuatu yang dibanggakan.
- (5) Kegiatan lain yang dilakukan selain menengadah tangan di jalanan. Dalam hal ini akan terungkap bagaimana dan apa saja kegiatan lain yang dilakukan anak jalanan dalam mengais rezeki.
- (6) Kekhasan identitas anak jalanan terminal Mandalika. Dalam hal ini akan terungkap identitas budaya anak jalanan yang melekat dalam kehidupan yang sebenarnya, terlepas dari kehidupan keluarganya di rumah.
- (7) Hubungan yang terbangun diantara sesama anak jalanan. Dalam hal ini akan terungkap bagaimana system pergaulan yang selalu tercipta setiap dalam keseharian anak jalanan.

2. Fokus Pertanyaan

- (1) Apakah cara anak jalanan merasakan suasana emosional atau sosial dari suatu perubahan tertentu mempengaruhi tidaknya terhadap proses belajarnya?

- (2) Apakah cara persepsi anak jalanan terhadap jalanan mempengaruhi terhadap keikutsertaannya atau tidak terhadap proses-prosesnya?
- (3) Apakah perasaan yang dinyatakan anak jalanan terminal Mandalika tentang aktivitasnya mempengaruhi sikapnya terhadap budaya belajar tersebut?
- (4) Apakah cara pandang anak jalanan terminal Mandalika tentang belajar mempengaruhi cara menghadapi fenomena aktivitas kehidupannya di jalanan?
- (5) Bagaimana hubungan mereka dengan sesama anak jalanan lainnya?
- (6) Bagaimana hubungan antara anak dengan keluarga (Bp, Ibu, Saudara, dll) selama ini sehingga anak turun dan lebih banyak beraktivitas di luar keluarga?
- (7) Seberapa besar frekwensi kehidupan dalam berkeluarga antara anak dan orang tua selama ini?
- (8) Mengapa anak bisa lebih banyak melakukan aktivitas di jalanan ketimbang di rumah untuk membantu keluarga?
- (9) Karakteristik anak di Jalanan itu seperti apa?
- (10) Apa penyebab sehingga anak banyak turun di jalanan dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari?

